



## **Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan**

Yonatan Alex Arifianto

STT Sangkakala, Salatiga

Email Correspondensi: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

---

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>

---

**Abstract:** *The story of Job in the Bible depicts a person who has a life of good character and fears God but experiences physical and spiritual suffering and distress, despite experiencing Job's suffering he is found to remain faithful to follow God. Even though he didn't understand all the things he was going through, he was still willing to be patient and persevere, Amidst his illness, losing all his possessions and being abandoned by his family and friends. But Job still expressed his faith that God was his helper. The purpose of this writing is to be able to inspire faith and belief in Job's suffering as a reflection of the resilience of the Christian Faith in building the foundations of present-day Christianity. Using descriptive qualitative research methods with a literature study approach, it can be concluded that the existence of suffering as part of the life of true believers is a reflection of what Job experienced, namely suffering as the resilience of Christian faith: efforts to build Christian foundations are: First, Christianity is able to provide a definition and is able to understand as the correct paradigm of Job and his suffering. Furthermore, believers can face the challenges of Christian faith and suffering in the present era where they see and emulate Job's suffering, both perseverance and faith as a reflection of Job's example for the resilience of today's Christian faith.*

**Keyword:** *Job's Suffering, Resilience of Faith, Christian Foundation, Christian Faith.*

---

**Abstrak:** Kisah Ayub di dalam Alkitab yang menggambarkan seorang pribadi yang memiliki kehidupan yang berkarakter baik dan takut akan Allah namun mengalami penderitaan dan kesusahan jasmani maupun rohani, walaupun mengalami penderitaan Ayub didapati tetap setia mengikut Tuhan. Sekalipun ia tidak mengerti semua hal yang ia alami, tetapi dia masih mau sabar dan bertekun. Di tengah kondisinya yang sakit, kehilangan semua harta benda dan ditinggal oleh keluarga dan teman-temannya. Namun Ayub tetapi menyatakan imanya Bahwa Tuhan adalah penolongnya. Tujuan penulisan ini untuk dapat menggugah iman dan kepercayaan orang percaya dari penderitaan Ayub. Sehingga sebagai reflektif akan resiliensi Iman Kristen dalam membangun pondasi kekristenan masa kini. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature. Maka Hasil temuan penelitian pada artikel adalah adanya penderitaan sebagai bagian dari kehidupan orang percaya sejatinya menjadi reflektif atas apa yang dialami oleh Ayub yaitu penderitaan sebagai resiliensi iman kristen: upaya membangun pondasi kekristenan adalah: Pertama kekristenan mampu memberikan definisi dan mampu memahami sebagai paradigma yang benar tentang Ayub dan penderitaannya. Selanjutnya orang percaya dapat menghadapi tantangan iman Kristen dan penderitaan di era masa kini dimana melihat dan meneladani penderitaan Ayub baik ketekunan dan Iman sebagai refleksi keteladanan Ayub bagi resiliensi iman kristen masa kini.

**Kata kunci:** Penderitaan Ayub, Resiliensi Iman, Pondasi kekristenan, Iman Kristen

---



## Pendahuluan

**K**eberadaan orang yang percaya kepada Tuhan maupun tokoh antagonis dalam sejarah Panjang Alkitab baik dari Perjanjian Lama atau Perjanjian baru, memberikan dampak terhadap spiritualitas dan mentalitas orang percaya dewasa ini. Dimana pribadi dan cara hidup tokoh Alkitab baik dari segi kehidupan pribadi, kisah perjalanan kepemimpinannya maupun pelayanan dapat menjadi sumber referensi keteladanan dan juga refleksi bagi kehidupan orang percaya di era disrupsi ataupun globalisasi dewasa ini. Keteladanan dan juga kehidupan pribadi tokoh Alkitab tersebut tergambar jelas dalam tulisan Alkitab, yang memberikan respon dan signifikansi perkembangan kerohanian dan iman orang percaya. Di artikel ini pergumulan dan penderitaan yang dialami oleh Ayub menjadi refleksi bagi pertumbuhan dan perkembangan iman orang percaya dewasa ini. Sebab masa kehilangan anak, para pekerja dan juga kehilangan segala harta bendanya menjadi ciri khas pelayanan dan perjalanan iman Ayub. Penderitaan fisik maupun jiwa akibat kematian anak-anaknya menjadi instrument rasa sakit dan keluhan bahkan rintihan terhadap kondisi persoalan yang sangat berat yang dihadapinya. Penderitaan Ayub dinarasikan pada awal kitab Ayub. Keadaan berat dan rasa kehilangan melingkupi panggilan untuk tetap taat kepada Tuhan. Dimana Ayub yang diperkenalkan oleh Alkitab sebagai pribadi yang orang kaya, saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1).

Tokoh dan kisah perjalanan penderitaan Ayub dapat menjadi sebuah teladan dalam mengiringi kepada Tuhan sebab Ayub adalah contoh atau prototype mengenai seorang yang saleh dan beriman namun menghadapi persoalan ujian kehidupan yang tidak dimengerti karena bertolak belakang dengan kehidupannya yang saleh, namun justru persoalan dan kehidupan penderitaan tersebut pada akhirnya memberikan keberuntungan yakni membawa kepada tingkat pengenalan akan Allah. Seperti yang dinyatakan Ayub "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang matakku sendiri memandang Engkau" (Ayub 42:5).<sup>1</sup> Penderitaan yang dialami Ayub menjadi dasar penulisan ini untuk mengangkat bagaimana kekristenan yang mampu dan bertahan untuk bisa survive dalam menghadapi segala tekanan dan penderitaan di era masa kini. Tentunya dengan kehidupan Ayub yang menjadi teladan dan kokoh dalam imanya, menjadi sesuatu yang harus diaplikasikan dalam kehidupan kekristenan.

Kehidupan Ayub yang penuh dengan penderitaan dan segala hal yang buruk menimpa individu dan keluarga, walaupun hidupnya saleh dan benar dihadapan Tuhan. Namun Alkitab mengungkapkan suatu kenyataan dalam perjalanan manusia bahwa ada kisah nyata dalam kehidupan manusia bertolak belakang dari apa yang dikerjakan Allah kepada Ayub tentang ganjaran kepada orang benar. Dan fakta itu adalah Ayub adalah orang yang saleh dan tentunya Ayub orang yang Jujur, Ayub juga hidup takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" (Ayub 1:1). Dari kualifikasi hidup Ayub dan melihat dari hasil ternak dan kekayaan yang melimpah dan juga dari budak Ayub yang begitu banyak maka Ayub merupakan seorang yang sungguh penting dan punya kuasa.<sup>2</sup> Namun dalam keadaan yang serba baik dan benar yang sejatinya

---

<sup>1</sup> Kalis Stevanus and Stefanus M Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–41.

<sup>2</sup> C. Iman Sukmana, "Penderitaan Ayub Dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard Dan Hannah Arendt," *Respons* 14, no. 1 (2009): 101–23.

sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh orang percaya maka akan mendapatkan pemeliharaan dan berkat serafim menikmati kebaikan Tuhan. Namun dalam kasus Ayub ini, atas kedaulatan Tuhan, Ayub harus mengalami suatu percobaan dan ujian iman yang berat secara manusia. Guncangan hidupnya membuat ia harus dipersalahkan awalnya, oleh sahabat-sahabatnya, sebab ia mengalami penderitaan yang besar, bahkan penderitaan itu menghancurkan refutasi dan kehidupannya. Kehidupan Ayub adalah kehidupan yang lengkap atau utuh, dia bukan saja memiliki kualitas rohani sebagaimana dijelaskan di atas, namun Ayub juga memiliki berkat-berkat dari Allah yang demikian besar. Anak-anak dan banyaknya jumlah pekerja yang bekerja di rumah Ayub menunjukkan itu adalah pahala Tuhan baginya (Mzm. 127: 3, 128: 6).<sup>3</sup> Hal demikian tidak luput dari rancangan Tuhan untuk menunjukkan umatNya adalah petarung dan pemenang disegala bidang.

Era kecanggihan teknologi dan era dimana pemerintah dan masyarakat kembali membangun bangsa dari keterpurukan ekonomi dari segala bidang yang hampir semuanya berdampak. Penderitaan dari kejamnya perang negara sampai pada perang yang mempertahankan ajaran. Memang sungguh menyisakan trauma dan kekecewaan, banyak anggota keluarga harus kehilangan orang yang dikasihi, bahkan banyak pemutusan hubungan kerja, sampai tidak sedikit orang harus bunuh diri karena mengalami penderitaan demi penderitaan yang sangat mengguncang manusia. Penderitaan dan persoalan yang dihadapi manusia di era dewasa ini, perihal kemiskinan dan tentang kesehatan masih menjadi ironis dan tentunya hal itu menghasilkan beragam pro dan kontra sebab, penderitaan tersebut sangat meninggalkan tekanan psikis maupun jasmani. Oleh karena itu penelitian terhadap penderitaan Ayub dapat memberikan reflektif terhadap resiliensi iman Kristen untuk tetap berdiri kuat dan lepas dari keterpurukan penderitaan yang datang bagi kehidupan manusia.

Kajian penelitian terhadap pergumulan dan penderitaan iman Kristen dan pelayanan para pribadi pelayan Tuhan di Alkitab, termasuk seorang Ayub dan segala penderitaannya telah banyak dilakukan penelitian untuk menguatkan kekristenan sebagai cerminan dan juga keteladanan hidup orang percaya dewasa ini. Salah satu kajian tersebut disusun oleh Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto yang menyorot tentang resiliensi iman Kristen dalam refleksi kehidupan habakuk. Kajian tersebut menyatakan bahwa Pelayanan dan kehidupan nabi Habakuk terjadi dalam masa yang sulit, namun justru kondisi persoalan itu membentuk kekokohan imannya di dalam Tuhan. Respons nabi Habakuk atas keadaan yang terjadi dapat menjadi refleksi dan teladan bagi umat Tuhan yang hidup di zaman ini.<sup>4</sup> Simpulan kajian penelitian tersebut ditemukan bahwa segala persoalan, dan hal yang menghimpit kehidupan Habakuk dan beban pertanyaan kehidupan justru membawa nabi Habakuk mencari Tuhan dan berdialog denganNya sehingga diperolehnya jawaban pertanyaan, kekuatan, tuntunan dan kekuatan iman dari Tuhan. Pola ini dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya ketika menghadapi situasi sulit dan ketidakadilan. Kajian lain disusun oleh Kalis Stevanus dan Stefanus M. Marbu yang dalam penelitiannya berjudul memaknai kisah ayub sebagai refleksi iman dalam menghadapi penderitaan. Kajian tersebut membahas bagaimana

---

<sup>3</sup> Evendy Tobing, "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90–103.

<sup>4</sup> Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021).

sejatinya orang percaya bersikap dan memahami persoalan penderitaan secara obyektif dan jujur. Oleh sebab itu membawa kepada pemahaman yang obyektif dan jujur mengenai penderitaan, bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Tidak ada seorang pun yang terluput dari penderitaan. Demikian juga orang percaya harus memiliki paradigma dan sikap yang benar mengenai penderitaan. Sebab sejatinya penderitaan yang dialami harus dimaknai dan juga harus diterima sebagai bagian integral dari kehidupan manusia tanpa kecuali.<sup>5</sup>

Kedua kajian tersebut membahas penderitaan-penderitaan dari tokoh Alkitab lain yaitu Habakuk dan juga Ayub, dimana penderitaan yang dialami kedua tokoh tersebut lebih mengarah kepada refleksi khusus bagi umat Tuhan. Dari beberapa kajian tersebut, belum ditemukan pembahasan yang bertalian dengan resiliensi iman Kristen dimana dalam membangun spritualitas orang Kristen masa kini. Di mana dewasa ini kekristenan menghadapi zaman yang penuh tantangan dan era yang banyak sekali kepalsuan dan ketidak benaran. Oleh sebab itu kajian ini penulis angkat sebagai tema penelitian dengan tujuan dapat memberikan deskripsi keteladanan dalam hal menumbuhkan resiliensi iman orang percaya di masa sulit dan penuh dengan ketidakbenaran, sebagaimana dihidupi oleh pribadi Ayub. Respon Ayub atas keadaan yang diluar nalar kemanusiaan terjadi pada pribadi, keluarga dan para orang bawahannya dapat menjadi refleksi bagi orang percaya terkait zaman yang penuh dengan kepalsuan. Segala penderitaan dan permasalahan hidup, himpitan, kesakitan dan beban pertanyaan kehidupan dari orang disekeliling justru membawa Ayub mengenal Tuhan dan menjadikan penderitaan itu berpengalaman bersama Tuhan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,<sup>6</sup> dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan resiliensi iman Kristen yang dilihat dari perspektif penderitaan Ayub, hal itu sebagai upaya untuk membangun pondasi Kekristenan. Penulis menelusuri beberapa teks paralel dari kitab Ayub maupun Alkitab tentang penderitaan dan tentunya iman orang percaya juga diselidiki untuk mendapatkan informasi secara deskriptif tentang penderitaan. Dimana Penderitaan tersebut adalah reflektif dari resiliensi iman kristen di era kemajuan zaman dewasa ini. Selanjutnya penulis juga mendeskripsikan situasi penderitaan yang terjadi di era masa kini. Bagaimana tekanan dan penderitaan orang percaya yang di reflektifkan dengan Ayub. Terakhir penulis juga mendeskripsikan pentingnya Resielensi Iman Kristen dalam membangun mental pejuang untuk tetap berada dalam bingkai pengajaran Alkitabiah.

---

<sup>5</sup> Stevanus and Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan."

<sup>6</sup> Umriati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

## Hasil dan Pembahasan

Penderitaan yang dialami oleh seseorang dapat saja membawa dua dampak positif dan negatif, penderitaan bisa membuat orang sadar dan kembali mengingat akan supranatural Allah dan akhirnya penderitaan membawa orang mengandalkan Tuhan, namun tidak dipungkiri bahwa penderitaan yang datang dan membawa malapetaka yang bertubi-tubi dapat menimbulkan beragam reaksi negatif yang timbul dalam hidupnya. Adanya rasa kehilangan dan perlakuan yang tidak adil dari sesama bahkan dari keluarga dekat serta dari lingkungan sosialnya sebagai faktor utama dapat memicu terjadinya depresi.<sup>7</sup> Sebab lingkungan tidak mendukung dan justru menghakimi dengan dalih faktor dosa ataupun faktor kesalahan diri sendiri. seperti yang dialami Ayub mendorongnya memberanikan diri untuk membela perkaranya dihadapan Tuhan (Ayub. 13). Supaya terlepas dari intimidasi lingkungan dan sahabatnya, Keyakinan akan kesalahannya menjadikan Ayub percaya bahwa dia tidak pantas mendapatkan penderitaan (Ayub. 13: 22-24). Sebab secara natural bahwa Allah memberi ganjaran kepada orang benar dan menghukum orang salah. Sedangkan Ayub, justru mempertanyakan semua itu. Ayub terus mempergumulkannya.<sup>8</sup> Karena intimidasi dan pengucilan membuat tertekan. Oleh karena dasar tersebut yang menyuarakan isi hatinya bahwa ia merasa ketidakadilan terjadi kepadanya, dan menurut catatan Alkitab, Allah justru berdiam diri atas apa yang dia alami. Pada Ayub pasal 38-42, setelah perdebatan panjang antara Ayub dan teman-temannya, di sini Allah mulai menjawab perkara Ayub. Ayub disadarkan dengan setiap pertanyaan retorika yang Allah ajukan kepadanya. Dan penderitaan yang dialami serta jawaban dari rasa ingintahu terhadap apa yang dialaminya di tulis dalam Ayub 39: 4-15, hal itu merupakan bagian dari jawaban Allah kepada Ayub.<sup>9</sup>

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ada banyak kisah yang membahas mengenai keadilan Allah seperti pertanyaan Abraham kepada Allah (Kej 18:25), Gideon yang menjawab sapaan malaikat Tuhan (Hak 6:12) dan Habakuk dalam kebingungannya melihat kehidupan orang saleh lebih sulit dibandingkan orang fasik. Namun peneliti lebih memilih isu mengenai keadilan Allah dalam kitab Ayub muncul dengan pertanyaan orang saleh yang mengalami penderitaan dan mempertanyakan Allah atas penderitaan yang terjadi.<sup>10</sup> Dimana hal tersebut dapat menjadi resiliensi Iman Kristen saat menghadapi penderitaan di era yang penuh tantangan ini.

### *Ayub dan Penderitaannya*

Ujian akan kesetiaan dan ujian akan pengiringan kepada Tuhan adalah hal yang harus ada dalam kehidupan manusia dan Allah sangat menghendaknya. Karena itulah Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat memberikan izin kepada iblis untuk melihat Ayub

---

<sup>7</sup> Sostenis Nggebu, "Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 11–28.

<sup>8</sup> S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 229–30.

<sup>9</sup> Arif Wicaksono, "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39: 4-15," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135–46.

<sup>10</sup> Nidia Anggraini and Dicky Dominggus, "Memaknai Teguran Bildad Dalam Ayub 8 Sebagai Refleksi Terhadap Keadilan Allah Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2022): 215–31.

mempertahankan kesalahannya ketika Ayub dalam ujian penderitaan dan tentunya Allah merancang sebuah ujian bagi Ayub untuk menampakkan karakter yang luhur yang telah dimiliki oleh Ayub.<sup>11</sup> Turunlah pencobaan demi pencobaan atas Ayub oleh Iblis yang merampas segala kepunyaannya. Pencobaan itu pertama kali menimpa diri anak-anak Ayub, sehingga Ayub kehilangan anak-anaknya, bahkan diikuti dengan kehilangan harta benda segala ternak domba kambing, lembu dan untanya serta penjaga-penjaganya pun dirampas.<sup>12</sup> Bahkan Ayub harus mengalami isolasi dan pengucilan sebab banyak penafsir menyimpulkan Ayub terkena penyakit kusta, penyakit itu sangat mengerikan dan Ayub sangat menderita karenanya. Suatu penderitaan yang melucuti seluruh kehormatan Ayub dan merampas semua relasi dalam keluarga maupun masyarakat. Ini merupakan penderitaan jasmani yang sangat kuat, namun ada penderitaan lain yang lebih berat lagi yang Ayub alami.<sup>13</sup> Yaitu penderitaan rohani dimana Ayub dihakimi dengan dikaitkan kehidupan berdosa maka ia mengalami penderitaan. Penderitaan rohani ejekan dari istri dan juga pengucilan dari tetangga menjadikan Ayub sangat menderita baik secara fisik maupun psikisnya. Tentu ia mengharapkan penghiburan tapi justru sebaliknya dituduh telah berbuat kejahatan di hadapan Tuhan.<sup>14</sup> Tidak saja berdambak pada tubuh Ayub secara lahiriah, tetapi penyakit yang dialaminya mengakibatkan dia ditolak dan diisolasi dari masyarakat sekitarnya (Ayub. 2:8), ia dengan terpaksa harus duduk di tengah-tengah abu. Pergi ke tempat pengasingan bagi orang-orang yang terkena penyakit yang mungkin dapat menular ke masyarakat luas. Semula ia begitu dihormati, tetapi sekarang menjadi orang yang terbuang.<sup>15</sup>

Ayub mengalami penderitaan yang sangat ekstrim, dimana penderitaannya ini tidak menyangkut bangsa, melainkan mengarah penderitaan pribadi. Kisah ini hendak mengatakan bahwa Allah mengizinkan orang beriman, orang yang tidak bersalah, saleh hidupnya tertimpa sebuah penderitaan dan mengharuskan memiliki kerelaan untuk menerima tanpa kehilangan iman.<sup>16</sup> Memang Allah yang mengizinkan penderitaan datang kepada Ayub adalah Allah yang tidak menyalahkan Ayub atas kesedihan, tangisan dan keluhan terhadap rasa sakit yang dirasakan oleh Ayub, sebab Allah tahu dan sangat mengenal Ayub.<sup>17</sup> Sebab Allah berdaulat untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya bahkan Ia berdaulat secara penuh untuk menyerahkan siapa saja yang dikehendakinya untuk berada di dalam pencobaan yang dilakukan oleh Iblis, termasuk di dalamnya orang yang hidup dalam ketaatan dan kesalehan

---

<sup>11</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 100.

<sup>12</sup> David Atkinson, *Ayub: Dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan Dan Kekuatannya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2004), 28.

<sup>13</sup> Dora Hutasoit, "Makna Penderitaan Orang Saleh Menurut Kitab Ayub," *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 85–98.

<sup>14</sup> Stevanus and Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan."

<sup>15</sup> Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53, <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>.

<sup>16</sup> Nathanael Yoel Damara and Firman Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 98–109.

<sup>17</sup> Ws Lasor, Hubbard D.A, and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 37.

yang tinggi di hadapan-Nya.<sup>18</sup> Oleh karena itu manusia tidak dapat mencampuri apa pun yang menjadi kehendak Allah dalam menentukan keadilan dan kebenarannya.<sup>19</sup>

### ***Ruang Lingkup Penderitaan Orang Kristen***

Tantangan Iman terjadi sepanjang zaman kehidupan di dunia. Dari permulaan zaman, penderitaan sudah mewarnai manusia. Terdapat berbagai alasan manusia menderita beberapa diantaranya seperti menderita yang disebabkan oleh dosa, manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah sehingga menyebabkan manusia harus menanggung konsekuensi sebagai akibat dari apa yang dilakukannya. Ada pula penderitaan disebabkan sakit penyakit, bahkan ada pula yang menderita akibat pergumulan hidup yang berhubungan dengan segala kebutuhan hidup sehari-hari. Atau juga penderitaan karena keinginan mata, daging. Memang banyak sekali alasan manusia menderita oleh karena bisa saja mempertahankan imannya di dunia ini, dalam hal memberikan kesaksian tentang Yesus secara langsung ataupun dalam menghadapi pergumulan-pergumulan hidupnya.<sup>20</sup> Penderitaan itu bersifat terbagi-bagi, tetapi sekaligus bersatu. Artinya, penderitaan itu dialami oleh setiap individu sesuai dengan keberadaannya (entitasnya). Masing-masing pribadi yang menderita ini berjumpa dengan para penderita yang lain, yang memiliki kebutuhan yang sama, yakni kebutuhan untuk dipahami dan dirawat.<sup>21</sup> Penderitaan merupakan suatu misteri yang tak terpecahkan oleh manusia, di sepanjang zaman. Tak seorangpun yang hidup di dunia ini yang dapat menjamin kehidupan manusia yang lainnya untuk tidak mengalami penderitaan, karena selama manusia berada di dalam dunia maka banyak tantangan hidup yang akan dialaminya diantaranya adalah penderitaan.<sup>22</sup> Sakit-penyakit dan bencana alam juga menjadi penyebab penderitaan manusia. Meskipun turut mengalami penderitaan-penderitaan itu, orang percaya harus memandang penderitaan dari terang firman Tuhan.<sup>23</sup> Oleh sebab itu kisah penderitaan ini merupakan tanda bahwa relasi antara manusia dengan Tuhan lebih penting dari apapun.<sup>24</sup> Karena Tuhan berdaulat dan mempunyai kekuasaan atas hidup seseorang, Tuhan juga mempunyai rencana bagi setiap orang percaya untuk terus memiliki hati dan pengenalan yang benar akan Tuhan.

Sejatinya penderitaan bukanlah peristiwa yang mengakibatkan manusia terasing dari Tuhan, melainkan lebih dekat kepada-Nya.<sup>25</sup> Karena dalam melewati penderitaan dan

---

<sup>18</sup> Tolanda and Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

<sup>19</sup> Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto Siburian, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 240–54.

<sup>20</sup> Sylvana Talangamin and Irene Preisilia Ilat, "Konsep Penderitaan Menurut Rasul Paulus Peningkatan Pemahaman Penderitaan Orang Percaya Masa Kini," *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 73–78.

<sup>21</sup> Kanisius Komsiah Dadi, "Penghayatan Iman Katolik Di Tengah Masyarakat Metropolitan Era Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 84–103.

<sup>22</sup> T. Jacobs, Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 285.

<sup>23</sup> Yuas Neto, "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39–52.

<sup>24</sup> Elmer L. Towns, *Praying the Book of Job to Understand Trouble and Suffering* (Shippensburg: Destiny Image Publishers, 2006), 13.

<sup>25</sup> Claudie Valda Silooy, "Sebuah Kisah Ayub Dalam Perspektif Psikoanalisis: Sebuah Kajian Teologi Biblis-Kontekstual Bagi Masyarakat Yang Terdampak Kerusakan Ambon 1999," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 1–19.

persoalan kehidupan manusia, di mana masa-masa yang sulit adalah saat yang penting bagi orang percaya untuk mengerti rencana dan kehendak Tuhan dan orang percaya juga sejatinya memiliki kesempatan untuk menemukan sebuah pemahaman diri yang baru dan kedalaman spiritual.<sup>26</sup> Kesempatan itu harus dinyatakan dengan respon yang benar sebab Tuhan memberikan kehendak bebas manusia untuk memilih yang baik atau yang jahat setelah merespon penderitaan yang dialami tersebut. Dari respon tersebut maka nilai kemampuan dari diri manusia dapat menghasilkan sesuatu yang supranatural untuk kuat karena ada kemampuan Tuhan yang turut bagian dari penyerahan diri terhadap rancangan Tuhan. Sehingga manusia mampu menyesuaikan dan dapat dengan mudah beradaptasi saat diperhadapkan dengan berbagai persoalan dan penderitaan yang kondisi dan situasinya sangat berbeda dan tentunya tidak menyenangkan. Kekuatan akan adanya penyerahan diri dalam setiap persoalan yang disertai dengan setiap usaha yang mengarah kepada rencana Tuhan, maka akan memberikan solusi, seperti yang dinyatakan oleh Paulus dalam Kitab Korintus, bahwa Tuhan menyertai dan memberikan jalan keluar yang penuh dengan harapan.

### ***Refleksi Meneladani Sikap Ayub dalam Menghadapi Penderitaan Bagi Resiliensi Orang Kristen***

Melihat kisah Ayub ini, mendapatkan pemaknaan yang baru bahwa penderitaan tidak selalu merupakan hukuman dari Tuhan, melainkan merupakan ujian iman sehingga menjadi termotivasi ketika menghadapi penderitaan yang berat.<sup>27</sup> Walaupun persoalan yang paling nyata dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.<sup>28</sup> Memang Ayub adalah seorang manusia biasa yang sama dengan orang percaya yang hidup pada masa kini, ia juga mengalami pencobaan yang sama seperti yang dialami oleh orang percaya saat ini, tetapi yang membuatnya berbeda dengan orang kebanyakan, dan mungkin juga dengan orang percaya masa kini adalah fokus atau perhatian utamanya tidak ia tujukan kepada penderitaan itu atau bahkan kepada Iblis yang melakukan pencobaan, tetapi kepada Allah.<sup>29</sup> Oleh karena itu melalui narasi kitab Ayub ini menceritakan pengalaman manusia yang menang melawan penderitaan secara universal untuk menguatkan orang percaya masa kini yang sedang menghadapi penderitaan apapun bentuknya.<sup>30</sup> Di mana sikap Ayub ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi orang percaya sekarang, untuk tetap beriman kepada Allah walau dalam situasi yang sangat menderita sekalipun.<sup>31</sup>

Refleksi masa kini dalam kehidupan orang percaya dapat saja hidup dalam sebuah hubungan dan penyembahan kepada Allah ketika semuanya berjalan lancar, tetapi bagaimana ketika keadaan berubah secara cepat, di mana pencobaan datang dengan merampas seluruh

---

<sup>26</sup> Martinus Irwan Yulius, "Menjadi Seorang Sahabat Refleksi Pastoral Care Atas Kegagalan Sahabat-Sahabat Ayub," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 20–37.

<sup>27</sup> Stevanus and Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan."

<sup>28</sup> Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 89.

<sup>29</sup> Tolanda and Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

<sup>30</sup> Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111–34.

<sup>31</sup> Bartholomeus Wahyu Kurniadi, "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan," *MELINTAS* 31, no. 1 (2015): 47–62.

harta benda, orang-orang yang dikasihi, bahkan ketika penyakit yang berat menimpa kehidupannya, masihkah orang percaya tetap dapat memuji dan menyembah Allah? Sekali lagi bahwa diperlukan sebuah sikap yang benar di dalam meresponi tatkala pencobaan itu datang.<sup>32</sup> Sejatinya bahwa perbuatan Allah senantiasa sejalan dan sepikiran dengan manusia yang berupaya untuk menjaga relasi yang intim kepada Allah, melalui ketaatan terhadap ketetapan Allah dan melakukan perintah-Nya. Keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya, Allah berhak melakukan apa saja terhadap umat-Nya.<sup>33</sup> Maka pemulihan Ayub menunjukkan bahwa Tuhan peduli terhadap penderitaan yang dialami setiap umatnya.<sup>34</sup> Dan penderitaan dan cara bertahan serta mengalami pengalaman bersama Tuhan dari seorang Ayub memberikan pelajaran tentang bagaimana tetap berpegang iman pada Allah di tengah penderitaan.<sup>35</sup> Sebab Keterlibatan Allah yang luar biasa dalam kehidupan manusia khususnya dalam kitab Ayub yaitu berupa providensia atau pemeliharaan dan penyediaan Allah terhadap Ayub.<sup>36</sup> Dan juga adanya kekuatan kasih Allah bagi Ayub sehingga ia dapat dipulihkan dan diberi kemenangan atas penderitaannya.<sup>37</sup> Oleh sebab itu kekristanan dapat meneladani Ayub sebagaimana yang dikatakan dalam Yakobus bahwa ketekunan Ayub membawa dampak penyediaan Tuhan dan providensi Allah bagi Ayub dan keluarganya. Bahkan Ayub mendapatkan kekayaan kembalinya dua kali lipat.

Dan tentunya pengalaman pribadi Ayub dengan Tuhan membuat ia menjadi teladan orang percaya masa kini, dimana Rahasia Ayub bisa kuat dan dapat bertahan, serta mampu menghadapi penderitaan yang ada, hal itu disebabkan Ayub tahu bahwa Tuhan yang dia sembah adalah Sang Penebus hidupnya (Ayub 19:25). Ayub benar benar tahu dan mengerti bahwa kepastian akan pertolongan Tuhan itu nyata sebab Tuhan sudah memberkati Ayub dari kesalahannya dan apa yang dilakukannya selama belum masuk kepada penderitaan. Semua yang terjadi dalam hidupnya, seburuk apa pun kehidupan seorang percaya bahwa Tuhan adalah pribadi yang hidup dan berkuasa maka sejatinya Tuhan pasti sanggup memberikan pertolongan dan pemulihan. Dan tentunya dalam perjalanan penderitaan Ayub, ia mempunyai ketekunan dan keyakinan bahwa apa yang diberikan Tuhan kepadanya adalah hal yang terbaik, Karena itu Ayub masih bisa berkata, "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub harus mengalami proses penderitaan yang dizinkan atas kedaulatan Tuhan, sehingga Ayub jelas menyatakan bahwa penderitaan itu menghasilkan pribadi yang kuat dan matang serta semakin mengasihi Tuhan yang digambarkan oleh Ayub seperti emas "...akan timbul seperti emas." Itulah sebabnya Ayub tetap mampu bertahan di tengah penderitaan yang dialaminya.

---

<sup>32</sup> Tolanda and Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

<sup>33</sup> Firman Panjaitan and Novi Aling Purba, "Dialog Kehidupan Ayub Memproklamirkan Kemahakusaan Allah Dalam Bentuk Keadilan Dan Kebenaran," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 36–48.

<sup>34</sup> Hana Rori, "Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42: 7-17," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 72–93.

<sup>35</sup> Sia Kok Sin, "Sisi Gelap Allah Dalam Kitab Ayub," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 81–98.

<sup>36</sup> Tri Subekti, "Providensia Allah Dalam Kitab Ayub," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2022): 1–11.

<sup>37</sup> Atkinson, *Ayub: Dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan Dan Kekuatan-Nya*, 33.

## Kesimpulan

Meski mengalami keadaan yang brutal baik secara jasmani maupun rohani tentang pengucilan dan ditinggalkan oleh sesamanya dan juga mengalami penderitaan yang hebat, Ayub tetap bersabar dan bertekun di dalam Tuhan. Ia menderita, padahal ia adalah seorang yang sangat berkarakter baik...yang demikian saleh dan jujur, yang pada prinsipnya dalam Alkitab bahwa orang yang memiliki kehidupan yang benar dan takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, akan mendapatkan berkat. Namun penderitaan terjadi dan itu mengubah kehidupan serta paradigam dan konsep hidup ayub. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa penderitaan sebagai bagian dari kehidupan orang percaya sejatinya menjadi reflektif atas apa yang dialami oleh Ayub yaitu penderitaan sebagai resiliensi iman kristen: upaya membangun pondasi kekristenan adalah: Pertama kekristenan mampu memberikan definisi dan mampu memahami sebagai paradigma yang benar tentang Ayub dan penderitaannya. Selanjutnya orang percaya dapat menghadapi tantangan iman Kristen dan penderitaan di era masa kini dimana melihat dan meneladani penderitaan Ayub baik ketekunan dan Iman sebagai refleksi keteladanan Ayub bagi resiliensi iman kristen masa kini.

## Referensi

- Anggraini, Nidia, and Dicky Dominggus. "Memaknai Teguran Bildad Dalam Ayub 8 Sebagai Refleksi Terhadap Keadilan Allah Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2022): 215–31.
- Atkinson, David. *Ayub: Dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan Dan Kekuatan-Nya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2004.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Dadi, Kanisius Komsiah. "Penghayatan Iman Katolik Di Tengah Masyarakat Metropolitan Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 84–103.
- Damara, Nathanael Yoel, and Firman Panjaitan. "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 98–109.
- Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021).
- Hutasoit, Dora. "Makna Penderitaan Orang Saleh Menurut Kitab Ayub." *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 85–98.
- Kurniadi, Bartholomeus Wahyu. "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan." *MELINTAS* 31, no. 1 (2015): 47–62.
- Lasor, Ws, Hubbard D.A, and F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Neto, Yuas. "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*

- 1, no. 1 (2021): 39–52.
- Nggebu, Sostenis. “Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 11–28.
- Panjaitan, Firman, and Novi Aling Purba. “Dialog Kehidupan Ayub Memproklamkan Kemahakuasaan Allah Dalam Bentuk Keadilan Dan Kebenaran.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 36–48.
- Panjaitan, Firman, and Hendro Hariyanto Siburian. “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 240–54.
- Rori, Hana. “Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42: 7-17.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 72–93.
- Silooy, Claudie Valda. “Sebuah Kisah Ayub Dalam Perspektif Psikoanalisis: Sebuah Kajian Teologi Biblis-Kontekstual Bagi Masyarakat Yang Terdampak Kerusakan Ambon 1999.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 1–19.
- Sin, Sia Kok. “Sisi Gelap Allah Dalam Kitab Ayub.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 81–98.
- Stevanus, Kalis. “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111–34.
- Stevanus, Kalis, and Stefanus M Marbun. “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–41.
- Subekti, Tri. “Providensia Allah Dalam Kitab Ayub.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2022): 1–11.
- Sukmana, C. Iman. “Penderitaan Ayub Dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard Dan Hannah Arendt.” *Respons* 14, no. 1 (2009): 101–23.
- Talangamin, Sylvana, and Irene Preisilia Ilat. “Konsep Penderitaan Menurut Rasul Paulus Peningkatan Pemahaman Penderitaan Orang Percaya Masa Kini.” *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 73–78.
- Tobing, Evendy. “Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90–103.
- Tolanda, Irvin, and Peniel C.D. Maiaweng. “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>.
- Towns, Elmer L. *Praying the Book of Job to Understand Trouble and Suffering*. Shippensburg: Destiny Image Publishers, 2006.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Wicaksono, Arif. "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39: 4-15." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135–46.

Yulius, Martinus Irwan. "Menjadi Seorang Sahabat Refleksi Pastoral Care Atas Kegagalan Sahabat-Sahabat Ayub." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 20–37.